

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada Rasulullah saw. melalui malaikat jibril yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas, serta membaca dan mempelajarinya dihitung sebagai ibadah.¹ Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat islam yang didalamnya terhimpun hukum-hukum, sejarah dan akhlak, sebagai pedoman bagi seluruh manusia (*hudan li al-Nas*) terlebih bagi orang yang bertaqwa (*hudan li al-Muttaqin*). Keberadaannya memberi kejelasan terhadap segala permasalahan hidup walaupun tidak dalam bentuk tuntunan yang terperinci, teoritis dan teknis, melainkan berbentuk petunjuk umum, isyarat, prinsip dan sebagainya.² Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam syariat dan ibadah. Teknik dan implementasinya diajarkan dan dicontohkan langsung oleh Rasulullah saw.

Shalawat kepada Rasulullah saw. merupakan suatu ibadah yang sangat ringan untuk dikerjakan namun sangat besar ganjaran pahala yang diterima dan Allah Swt. sangat memuliakan para ahli shalawat.³ Menurut Al-Haitami shalawat maknanya adalah doa.⁴ Pengertian ini sejalan dengan pendapat Mahmud Yunus yang dinukil oleh Adrika Fitrotul Aini, mengatakan bahwa; “shalawat merupakan bentuk jamak dari kata shalat yang berarti doa yang dilakukan untuk mengingat Allah Swt. terus-menerus.⁵

Ibn Katsir dalam tafsirnya *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* menyatakan bahwa shalawat dari Allah Swt. kepada hamba-Nya terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Shalawat umum merupakan shalawat yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang beriman yang berupa rahmat.

¹ Siti Chodijah, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Lembaga Penelitian UIN SGD, 2013), p. 24.

² Cecep Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD, 2018), p. 45.

³ Abdul Azizi al-Syanawi, *Keutamaan Salawat & Fadhilah Amal*, Terj. Anshori Umar Sitanggal (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), p. 3.

⁴ Ibn Hajar Al-Haitami, *Allah Dan Malaikat Pun Bershalawat Kepada Nabi SAW.*, Terj. Luqman Junaidi (Bandung: Pustaka Indah), p. 25.

⁵ Adrika Fithrotul Aini, 'Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Addiba'bil-Musafa', *Ar-Raniry; International Journal Of Islamic Studies*, 2.1 (2014), p. 222.

2. Shalawat khusus yaitu shalawat dari Allah kepada para Rasul dan para Nabi-nabi (*anbiya*) yang merupakan pengagungan, keridhaan, pujian, penghormatan serta rahmat dan kasih sayang Allah Swt.⁶

Sedangkan shalawat dari malaikat merupakan bentuk istighfar dan doa untuk ummat Rasulullah saw. dan shalawat dari ummat kepada Rasulullah merupakan doa, harapan, permintaan, sanjungan dan pengagungan. Maka dari itu, shalawat merupakan salah satu cara memuji dan memuliakan Rasulullah saw. hal ini sebagaimana yang firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”*⁷

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya bahwa perintah bershalawat tidak hanya berlaku untuk orang-orang beriman saja, akan tetapi *shalawat* dikerjakan dan prakteknya dicontohkan langsung oleh Allah dan para malaikat-Nya. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya, hadits Abu Aliyah bahwa beliau mengatakan: (maksud dari) shalawat Allah Swt. ialah pujian untuk Rasulullah saw. disisi para malaikat, sedangkan maksud dari shalawatnya para malaikat ialah doa untuknya. Ibnu Abbas sendiri menyatakan bahwa: (arti dari) para malaikat bershalawat ialah meminta berkah kepadanya. Hadits ini diriwayatkan dalam shahih Bukhari secara mu’alaq (tanpa disebutkan sanadnya) dari keduanya.⁸

Dalam ayat ini dijelaskan pula bahwa Allah Swt. bershalawat kepada Rasulullah saw. sebagai bentuk kasih sayang-Nya dan juga memerintahkan kepada para malaikat untuk bershalawat sebagai bentuk permohonan ampunan dari malaikat kepada Allah Swt. untuk ummatnya dan juga mengajak kepada

⁶ Mad al-Din Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir Al-Qura’an Al-Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), III, p. 506.

⁷ R I Kementerian Agama, ‘Al-Quran Dan Terjemahnya’, Jakarta: PT. Hati Emas, 2014, p. 426.

⁸ Muhammad Ibn ‘Isma’il Ibn ‘Abdullah al-Bukhari Al-Ju’fi, *Shahih Bukhari* (Riyadh: Dar al-Salam, 1997).

setiap mukmin untuk bershalawat kepada Rasulullah saw. sebagai bentuk doa kepada Allah Swt. Berdasarkan ayat ini juga Syekh Miqdad As-Suyuri, seorang ulama tafsir dari madzhab Syi'ah menjelaskan bahwa perintah bershalawat wajib kepada setiap mukmin secara umum, dan merupakan rahmat dari Allah Swt. kepada Nabi saw. maupun kepada keluarganya. Syekh Miqdad juga menjelaskan bahwa shalawat juga merupakan ajakan untuk mengagungkan Nabi saw. dan agar diangkat derajatnya serta dipelihara keluarganya.⁹ Namun menurut beberapa penelitian ayat-ayat yang mengandung redaksi shalawat tidak terhenti pada surat Al-Ahzab ayat 56 saja, dalam beberapa surah lainnya juga disebutkan redaksi shalawat lainnya seperti firman Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 157:

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tu-hannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Sebagaimana pengertian shalawat yaitu do'a atau ampunan dan juga rahmat dari Allah Swt. yang akan kita peroleh ketika kita bershalawat kepada Rasulullah saw. Dalam ayat ini disebutkan bahwa redaksi shalawat juga bermakna karunia juga kemuliaan yaitu disebutkan bahwa Allah Swt. langsung yang akan memberikan shalawat itu secara langsung kepada kita, maknanya adalah anugrah, perlindungan, jaminan serta dipelihara oleh Allah Swt. kemudian disusul dengan rahmat atau kasih sayang yang tiada putus-putusnya selanjutnya dijanjikan lagi dengan kemuliaan yaitu diberi petunjuk untuk menempuh jalan kebahagiaan dan diselamatkan hingga tercapai apa yang dituju.¹⁰ Shalawat dari Allah Swt. ini diperoleh melalui penjelasan ayat sebelumnya yaitu dengan cara bersabar atas cobaan dan musibah yang sedang dijalani, maka Allah Swt. akan mengaruniakan shalawatnya langsung kepada kita. terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang shalawat seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah yang menyatakan bahwa orang-orang yang bersabar mendapat shalawat dari Allah Swt. pada surat

⁹ Yudi Noviyanto, 'Perbedaan Konsep Penafsiran Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 56 Perspektif Tafsir Ahkam Sunni Dengan Syi'ah Tentang Shalawat Kepada Nabi SAW.: Studi Komparatif Tafsir Rawa'i'ul Baya'n Min Tafsir A'ya't Al-Ahka'm Karya Muhammad Ali Ashabuni Dan Kanzul 'Ir' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), pp. 94–96.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1, Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura* (Singapura: PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, 2019), I, pp. 352–53.

At-Taubah disebutkan pula bahwa orang yang ikhlas berinfak, bersedekah dan juga berzakat akan memperoleh shalawat atau doa dari Rasulullah saw. sedangkan di Al-Ahzab juga disebutkan dua hal bagi seseorang untuk mendapatkan shalawat atau doa yaitu, dengan memperbanyak dzikir dan bertasbih kepada Allah Swt. maka akan memperoleh shalawat dari Allah yang berupa rahmat-Nya dan juga memperoleh perlindungan dari-Nya dan di ayat lain disebutkan lagi bahwa bershalawat kepada Rasulullah saw. juga akan mendatangkan shalawat Allah kepada manusia khususnya orang-orang mukmin.

Sangat banyak sekali keutamaan dari shalawat sebagaimana yang diungkapkan para ulama bahwa shalawat merupakan salah satu keistimewaan yang diberikan kepada Rasulullah saw. bahwa tidak ada dalam Al-Quran maupun kitab suci lainnya yang menjelaskan bahwa Allah Swt. memberikan rahmat yang luar biasa kepada selain Rasulullah saw.¹¹

Adapun beberapa faedah keutamaan dari shalawat adalah :

- Melaksanakan perintah Allah Swt. serta meneladani perbuatannya sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 56.
- Shalawat dari Allah merupakan jaminan perlindungan dari hal-hal buruk
- Shalawat merupakan wasilah terkabulnya doa-doa yang dipanjatkan
- Memperlancar segala urusan baik rezeki, kesusahan, kesedihan yang akan menimpa kita baik di dunia maupun di akhirat.

Shalawat memiliki banyak sekali manfaat dan keutamaan lainnya seperti shalawat merupakan hadiah terbaik dari Allah Swt. kepada umat manusia, anugerah terbesar, mengagungkan roh, wewangian untuk manusia, cahaya disurga, penerang di titian (Shirath), pemberi syafaat bagi manusia (Syafaat), dzikir ilahi (Dzikrullah), penyempurna shalat, pelengkap dan perantara (washilah) untuk mengabdikan doa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt (Taqarrub). serta

¹¹ Muhammad Bin Abi Bakrin Ayub Az-Zur'i Abu Abdillah, *Jalaul Afham Fi Fadhlis Sholati 'Ala Muhammad Khoirul Anam (Jalaul Afham Ibnu Qoyyim)*, 2nd edn (Kuwait, Darul Urubah: Software Maktabah Syamilah, 1987), I, p. 5.

sebagai pelindung dari api neraka penyejuk di alam kubur dan di hari kiamat (yaumul qiyamah), juga sebagai salah satu tiket masuk surga, penjamin di tiga alam (alam dunia, barzakh, akhirat), amal terbaik di akhir zaman, pemberat ditimbangan (mizan), perhiasan ibadah, penghapus dosa (maghfirah), penghilang kegelisahan, kegundahan, kemiskinan dan kemunafikan, serta sebagai obat terbaik bagi manusia (syifa).¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir* dan Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsir *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an* tentang ayat-ayat yang memiliki redaksi shalawat ?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran kaum Sunni dalam Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili dan kaum Syiah dalam tafsir *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qura'an* karya imam Thabathaba'i terhadap ayat shalawat ?
3. Apa saja keutamaan shalawat ?
4. Bagaimana praktik shalawat menurut Sunni dan Syi'ah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir* dan Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsir *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an* tentang ayat-ayat yang memiliki redaksi shalawat
2. Mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran kaum Sunni dalam Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili dan kaum Syiah dalam tafsir *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qura'an* karya imam Thabathaba'i terhadap ayat shalawat
3. Mengetahui keutamaan shalawat menurut Wahbah Az-Zuhaili dan Muhammad Husain Thabathaba'i

¹² Abbas Azizi, *Allah Pun Bershalawat Kepada Nabi : Rahasia & Keberkahan Salawat Atas Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005), pp. 17–18.

4. Mengetahui implikasi shalawat menurut Sunni dan Syi'ah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pengembangan kajian ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir dengan pendekatan komparasi atau membandingkan kitab penafsiran yang berkaitan dengan shalawat dalam Al-Quran perspektif tafsir Sunni dan Syiah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperluas hubungan dan wawasan khazanah ilmu pengetahuan dan juga memberikan kontribusi sebagai salah satu penyumbang pemikiran kepada masyarakat dalam memahami penafsiran ayat Al-Quran yang berkaitan dengan shalawat dalam Al-Quran perspektif tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili dari kalangan Sunni dan tafsir *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* karya Muhammad Husain Al-Thabathaba'i dari kalangan Syiah

E. Tinjauan Pustaka

Selama proses penelitian penulis belum menemukan penelitian yang sama mengenai shalawat dalam Al-Quran perspektif Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili dari kalangan Sunni dan Tafsir *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* karya Muhammad Husain Thabathaba'i dari kalangan Syiah. Namun terdapat beberapa penelitian yang hampir sama berkenaan dengan penelitian yang sedang dikaji oleh penulis, baik dalam bentuk skripsi, jurnal, artikel maupun karya tulis lainnya, diantaranya ialah:

1. Skripsi karya Yudi Noviyanto yang berjudul, "Perbedaan Konsep Penafsiran Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 56 Perspektif Tafsir Ahkam Sunni dengan Syi'ah Tentang *Shalawat* Kepada Nabi Saw. (Studi Komparatif Tafsir Rawai'ul Bayan Min Tafsir Ayat Al-Ahkam Karya

Muhammad Ali Ashabuni dan Kanzul ‘Irfan Fi Fiqhil Qur’an Karya Miqdad bin Abdullah As-Suyuri). Merupakan skripsi dari jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu pembahasan yang bertujuan memberikan penjelasan yang sistematis terhadap objek kajian secara fakta dan cermat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian terhadap objek alamiah menggunakan teknik pengumpulan data lalu menganalisis data yang bersifat induktif dengan menggunakan pendekatan komparatif yang mana membandingkan penafsiran antara dua tokoh. Penelitian ini membahas mengenai perbedaan penafsiran Sunni dan Syiah terhadap ayat shalawat dalam Al-Quran dengan metode muqaran antara Tafsir Rawai’ul Bayan Min Tafsir Ayat Ahkam karya Muhammad Ali Ashabuni yang merupakan tokoh penafsir modern dari kalangan ulama Sunni dan tafsir kanzul ‘Irfan Fi Fiqhil Quran karya Miqdad As-Suyuri. Beliau menyimpulkan bahwa menurut Muhammad Ali As-Shabuni shalawat dari Allah kepada Nabi adalah kemuliaan, rahmat dan sanjungan. Hukum shalawat diluar solat adalah wajib walau sekali seumur hidup dan sunnah memperbanyak shalawat disetiap waktu. Terdapat perbedaan pendapat pada ulama kalangan Sunni tentang hukum shalawat dalam solat. Dan juga tidak boleh bershalawat kepada selain Nabi Muhammad saw. kecuali menyertakan Nabi saw. maka hukumnya boleh. Sedangkan penafsiran Miqdad As-Suyuri shalawat dari Allah berarti rahmat. Hukum shalawat diluar solat adalah wajib setiap disebutkan nama Nabi saw. hukum shalawat dalam solat adalah wajib. Shalawat kepada selain Nabi saw. adalah boleh bahkan lebih utama kepada ahlul bait Rasulullah saw. Ulama Sunni dan Syi’ah memiliki persamaan mengenai anjuran bershalawat kepada Nabi saw. dan keluarga Nabi saw.¹³ Penelitian ini sama-sama membahas tentang penafsiran shalawat dalam Al-Quran menurut perspektif madzhab Sunni dan Syi’ah. Perbedaannya adalah dari segi

¹³ Noviyanto.

sumber penelitian menggunakan kitab tafsir yang berbeda, juga kajian yang dibahas tidak terhenti pada hukum shalawat dan hanya menggunakan satu ayat yaitu Al-Ahzab ayat 56, tapi juga meneliti beberapa ayat yang memiliki redaksi makna shalawat.

2. Skripsi karya Ahmad Sidik yang berjudul, “Makna Ayat-Ayat Shalawat Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani” jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yaitu penelitian yang menggambarkan suatu pendapat seorang tokoh dengan cara menelaah karyanya kemudian menganalisis tema-tema yang berkaitan dengan pembahasan. Menurut beliau tafsir Al-Jailani karangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam menafsirkan ayat shalawat dalam perspektif tasawuf yang bermakna bahwa shalawat yang kita baca untuk Nabi saw. merupakan salah satu bentuk *mahabbah* (cinta) kita kepada nabi Muhammad saw. bahkan dengan shalawat yang kita baca, Allah memberikan selendang kebesaran dan keluhuran kepada Nabi Muhammad saw. dan penempatan pada *maqamul mahmudah* (kedudukan yang mulia). Penelitian ini memiliki kesamaan berupa pembahasan tentang makna ayat-ayat shalawat, namun juga memiliki banyak perbedaan tentunya dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini hanya terbatas pada makna ayat menurut salah satu penafsiran saja yaitu Tafsir Al-Jailani, yang mana tafsir tersebut menggunakan corak tasawuf. Sedangkan penelitian yang penulis kaji adalah perbandingan antara dua penafsiran yang memiliki corak fiqih dan teologis.¹⁴
3. Skripsi karya Muhammad Dzulfikar Haromi yang berjudul “Penafsiran Al-Qur’an Surat ke 33 Al-Ahzab Ayat 56 Tentang Shalawat (Studi Komparasi *Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an dan Al-Misbah*)” jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas

¹⁴ Ahmad Sidik, ‘Makna Ayat-Ayat Shalawat Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani’ (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan bersifat kualitatif yaitu penelitian yang menghimpun berbagai data lalu kemudian dianalisis untuk menemukan hasil yang diinginkan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsirnya menjelaskan bahwa shalawat seorang mukmin adalah wujud ketaatan kepada Allah Swt. Shalawat Allah kepada Nabi Muhammad merupakan betuk kasih sayang Allah. Sedangkan menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab bahwa surat Al-Ahzab ayat 56 merupakan ayat yang unik dikarenakan Allah dan para malaikat-Nya terlebih dahulu mengerjakan shalawat kemudian memerintahkannya kepada orang-orang mukmin.¹⁵ Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas makna shalawat perspektif tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i, namun juga memiliki perbedaan dengan yang sedang teliti penulis yaitu sumber data yang digunakan oleh peneliti ini adalah tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i dan tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab sedangkan peneliti menggunakan sumber data tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dan tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba'i. Penelitian ini juga berfokus hanya pada satu ayat saja yaitu Surat Al-Ahzab ayat 56, sedangkan peneliti membahas ayat-ayat lainnya yang mengandung redaksi shalawat.

4. Jurnal Syhadah karya Ahmad Royhan Afif yang berjudul "Makna Shalawat: Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 56 Telaah Epistemologi Tafsir" dari Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa surat Al-Ahzab ayat 56 merupakan dalil perintah untuk bershalawat kepada Nabi saw. adapun pada kalangan

¹⁵ Muhammad Dzulfikar Haromi, 'Penafsiran Al Qur'an Surat Ke 33 Al Ahzab Ayat 56 Tentang Shalawat (Studi Komparasi Tafsir Al Mizan Fi Tafsir Al Qur'an Dan Al Misbah)' (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022).

Mufassir, semuanya sepakat ayat ini menjadi dalil perintah untuk bershalawat. Adanya perbedaan hukum dalam shalawat terjadi dalam ranah fiqih. Pendapat Imam Syafi'i dan Imam Ahmad mengatakan shalawat adalah wajib baik dalam shalat amupun diluar shalat, wajib ketika nama Nabi Muhammad saw. disebutkan. Sebaliknya Imam Hanafi dan Imam Malik menyatakan bahwa wajibnya shalawat sekali seumur hidup, adapun setelahnya adalah sunnah baik dalam shalat maupun diluar shalat.¹⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas makna shalawat dan juga hukum shalawat, tapi juga memiliki banyak perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana penulis akan membahas hukum shalawat tidak dari kalangan madzhab Sunni saja, tetapi juga mencakup madzhab Syiah. Begitu juga dengan redaksi ayat, penulis tidak hanya mencantumkan atau membahas satu ayat melainkan beberapa ayat yang memiliki redaksi shalawat. Juga dalam hal ini peneliti menggunakan metode komparatif yang membandingkan antara satu tafsir dari kalangan Sunni dan satu tafsir dari kalangan Syiah.

5. Skripsi karya Rahmas yang berjudul “Makna Shalawat Dalam Al-Qur’an Menurut Buya Hamka” Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu menghimpun data yang berkaitan dengan pembahasan lalu kemudian melakukan analisa dengan menggunakan metode penafsiran tematik hingga merumuskan kesimpulan bahwa makna shalawat adalah doa. Selanjutnya pada penambahan kaya ‘sayyid’ sebelum pengucapan nama Nabi Muhammad saw. merupakan perkara yang diperbolehkan dalam syari’at, hal ini karena Nabi Muhammad saw. adalah Sayyid Al-Amin atau pemimpin seluruh makhluk.¹⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas

¹⁶ Nasrullah Nasrullah and Ahmad Royhan Afif, ‘MAKNA SHALAWAT: PENAFSIRAN SURAT AL-AHZAB AYAT 56 Telaah Epistemologi Tafsir’, *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Keislaman*, 9.1 (2021), 1–24.

¹⁷ Rahmas, ‘Makna Shalawat Dalam Al-Qur’an Menurut Buya Hamka’, *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2014.

makna shalawat, namun juga memiliki banyak perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian ini hanya membahas satu perspektif ulama saja yaitu pemaknaan menurut Buya Hamka, sedangkan penulis membahas dari perspektif Sunni dan Syiah yang kemudian dikomparasikan. Penelitian ini juga hanya membahas makna shalawat berdasarkan satu ayat saja, sedangkan peneliti membahas makna shalawat dari berbagai ayat yang memiliki redaksi shalawat.

6. Skripsi karya Nugraha Andri Afriza yang berjudul “Ayat-Ayat Shalawat Dalam Al-Qur’an” Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2017. Penelitian ini menjelaskan tentang pengertian shalawat dari Allah Swt dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. shalawat dari Malaikat dan shalawat dari manusia. Penelitian ini lebih condong membahas tentang deskripsi penafsiran Mufassir terkait ayat-ayat shalawat dalam Al-Qur’an. Penelitian ini lebih spesifik membahas tentang shalawat *Ijtihadiyah*, dimana ulama berpandangan bahwa boleh mengamalkan shalawat ini. Juga anjuran agar tidak terlalu berlebih-lebihan dalam memuji Rasulullah hingga pujiannya hampir menyekutukan Allah Swt.¹⁸ Penelitian ini memiliki kesamaan berupa menghimpun ayat-ayat shalawat, namun juga tentunya memiliki banyak sekali perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian penulis tidak terhenti hanya pada satu ayat saja, melainkan membahas makna shalawat dari beberapa ayat yang memiliki redaksi shalawat. Peneliti juga menggunakan metode muqaran, yaitu membandingkan penafsiran perspektif kalangan Sunni dan perspektif kalangan Syiah. Penulis juga tidak membahas tentang pandangan mufassir terhadap shalawat *Ijtihadiyah*, melainkan mengupas tentang pandangan ulama madzhab Sunni dan Syiah tentang ayat-ayat shalawat.
7. Skripsi karya Ahmad Royhan Afif yang berjudul “Penafsiran Muhammad Husain At-Thabathaba’i Terhadap Surat Al-Ahzab Ayat 56 (Kajian Kitab

¹⁸ Nugraha Andri Afriza, ‘Ayat-Ayat Shalawat Dalam Alquran’, Surabaya: *Tt Ali, Dadang Sobari Dan Maman Abdul D.*(2016), 100 (2017).

Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an)" jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang menghimpun data lalu kemudian dilakukan analisis terhadap tema yang sedang dikaji. Penelitian ini berkesimpulan bahwa imam Thabathaba'i memberikan penafsiran sederhana yang menyatakan bahwa surat Al-Ahzab ayat 56 merupakan ayat perintah yang tegas kepada kaum mukmin untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.¹⁹ penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas makna shalawat menurut Thabathaba'i dalam tafsir Al-Mizan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu mulai dari pembahasannya bahwa penulis membahas shalawat dari berbagai ayat yang memiliki redaksi shalawat. Metode pembahasannya juga menggunakan metode perbandingan antara tafsir bercoran Sunni dan tafsir bercorak Syiah. Sumber data primer nya penelitian ini hanya satu yaitu Tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i, sedangkan penulis menggunakan dua sumber data primer yaitu tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dan tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathabi.

8. Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab dan Studi Islam karya Fahrurroji dan Yunus Chairul Anwar yang berjudul "Perspektif Shalawat Di Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits Serta Implikasinya Di Dalam Penafsiran Dan Penetapan Hukum (Analisis Semantik Tentang Shalawat Kepada Nabi Muhammad S.a.w)" dari program studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Volume I, No.1 Maret 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik yaitu pengumpulan data bersifat *emic* yang artinya penelitian murni diambil dari sumber data saja tanpa menyertakan pandangan peneliti. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa makna

¹⁹ Ahmad Royhan Afif, 'PENAFSIRAN MUHAMMAD HUSAIN AT-TABATABA'I TERHADAP SURAT AL-AHZAB AYAT 56 (KAJIAN KITAB TAFSIR AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN)' (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2017).

shalawat dalam perspektif Al-Quran dan Hadits bisa saja berubah dan meluas tergantung konteks pemakaiannya. Penelitian ini menemukan bahwasanya terdapat 31 jenis redaksi shalawat berdasarkan hadits Nabi dan sekitar 246 jenis shalawat yang berbeda. Selanjutnya bahwa hukum shalawat terbagi tiga yaitu: wajib yaitu ketika shalat pada tahiyat akhir, sunnah yaitu ketika mendengar nama Nabi maupun juga ketika berdoa, bid'ah yaitu adanya perbedaan pendapat ulama pada redaksi shalawat dalam beberapa shalawat hasil ijtihad ulama yang redaksinya berlebihan.²⁰ Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama membahas makna shalawat dengan luas berdasarkan perspektif Al-Quran. Perbedaannya adalah jurnal ini hanya membahas sebatas makna shalawat, hukum, jenis dan analisis perubahan makna dalam shalawat, sementara dalam penelitian penulis membahas kaidah shalawat yang lebih banyak melalui perspektif mufassir, juga membahas manfaat shalawat.

F. Kerangka Berfikir

Untuk menuju pada pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dibutuhkan penjelasan atau tafsir, dimana kedudukan tafsir sangat penting dan menonjol terutama apabila dilihat pada konteks dinamika perkembangan umat islam saat ini yang mana pertumbuhan akan pemahaman tentang Al-Qur'an ini bergantung pada seberapa kuat mereka berpegang teguh pada petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an dengan cara memahaminya dengan adanya kajian tafsir yang menjadi kunci sarana untuk memahami Al-Qur'an. Dalam perkembangan ilmu tafsir beberapa para mufassir menemukan satu metode baru, yaitu menghimpun ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai suatu metode khusus dalam kajian tafsir. Para ulama dari kalangan mufassir membagi penafsiran Al-Qur'an berdasarkan *uslubnya* menjadi empat bagian: Tafsir Tahlili, Tafsir Ijmali, Tafsir Muqaran, dan Tafsir Maudhu'i. Prof. M. Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan bahwa tafsir muqaran adalah mengkomparasikan ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang

²⁰ Yunus Chairul Azhar, 'Perspektif Shalawat Di Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits Serta Implikasinya Di Dalam Penafsiran Dan Penetapan Hukum', *Jurnal Pendidikan BASIS*, 1.1 (2017).

lainnya yang memiliki redaksi pembahasan yang mirip, dan atau membandingkan ayat dengan hadis yang dianggap bertentangan atau juga yang bertentangan dengan pendapat ulama tafsir yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an.²¹

Pengertian shalawat terbagi menjadi tiga yaitu; shalawat dari Allah Swt. merupakan bentuk kemuliaan untuk Rasul-Nya yang mana kemuliaan ini berlaku baik semasa hidup maupun setelah wafatnya Rasulullah saw. Sehingga dengan ini dapat dipahami bahwa shalawat dari Allah Swt merupakan rahmat (kasih sayang) dan rida-Nya baik kepada nabi Muhammad saw. keluarganya, istri-istrinya, bahkan hingga seluruh keturunannya.²² Shalawat dari Malaikat adalah do'a khususnya adalah do'a untuk ummat Nabi Muhammad saw. untuk keselamatan, pengampunan dosa, dan sebagai perantara baik antara Al-Qur'an dan Allah swt.²³

Sunni atau Ahlussunnah wal jamaah merupakan aliran pemikiran yang mengklaim sebagai pengikut sunnah-sunnah Nabi Muhammad saw. dan para sahabat-sahabatnya.²⁴ Sunni atau Ahli sunnah wal jamaah merupakan sebutan bagi mereka yang mengikuti madzhab aliran Asy'ariyah dan Maturudiyah yang muncul sebagai aliran yang bertentangan dengan aliran Muktazilah yang dipelopori oleh Wasil Bin Ato' (100 H/718 M), puncaknya ketika aliran muktazilah ini dijadikan sebagai aliran resmi.²⁵ Disebutkan dalam buku *The World Book Encyclopedia* bahwa syi'ah adalah aliran yang meyakini bahwa kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah saw. adalah Ali Bin Abi Thalib, hal ini berdasarkan nask/wasiat. Syi'ah merupakan aliran setia pendukung Ali bin Abi Thalib yang meyakini bahwa kepemimpinan setelah Rasulullah dilanjutkan oleh Ali dan para keturunannya yaitu Ahlul Bait.

Namun yang menjadi bagian yang sangat menarik untuk penulis teliti adalah terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang cara untuk

²¹ M. Quraish Shihab, *MEMBUMIKAN AL-QURAN* (Bandung: Mizan, 1996), p. 118.

²² Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, VII, p. 523.

²³ Ismail al-Nabhani, *Afdholu Al-Shalawat*, p. 6.

²⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Musa al-Tirmidzi, *Jami' Tirmidzi; Kutubu Al-Sittah*, 2000, p. 1918.

²⁵ Hitti, *History Of The Arabs*, 1943, p. 562.

mendapatkan shalawat dari Allah Swt. Sehingga dalam memahami ayat-ayat tersebut diperlukan adanya kajian tafsir yang berkaitan dengan ayat yang dibahas. Namun dalam hal ini diperlukan juga pembatas dalam pembahasan agar pemahaman yang didapatkan tidak meluber atau bahkan masuk kedalam pembahasan lainnya Dan juga pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengungkap makna shalawat dari segi bahasa, keutamaan, manfaatnya sebagaimana pemahaman yang tersebar dikalangan masyarakat. Maka penelitian ini bermaksud untuk membahas tentang shalawat dalam Al-Quran dengan menggunakan content analysis yaitu dengan menganalisis semua makna yang berkaitan dengan shalawat dengan membandingkan dua penafsir kontemporer dari dua madzhab aqidah yang berbeda yaitu penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir (dari kalangan Sunni) dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba'i (dari kalangan Syiah). Hal ini berdasarkan pertimbangan dosen penguji dan juga adanya beberapa kesamaan tafsir dalam segi metode penafsiran yaitu sama-sama menggunakan metode tahlili dan juga sumber penafsirannya yaitu bil ma'tsur sehingga nantinya diharapkan penelitian ini mendapati titik temu sesuai kajian yang sedang dibahas.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini tentunya merujuk pada buku Pedoman Penulisan Skripsi, Disertasi, dan Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung edisi 2022.²⁶

BAB I : Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang permasalahan penelitian, Rumusan Masalah penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil dari Penelitian, Kerangka Berfikir, Hipotesis dalam hal ini menggunakan penelitian kualitatif maka hipotesis yang dimaksud adalah Permasalahan Utama, dan diakhiri dengan Langkah-langkah Penelitian.

BAB II : Tinjauan pustaka, kajian kritis sistematis mengenai aspek/variabel dari penelitian tentang penafsiran Al-Quran, metode penafsiran,

²⁶ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi, 2021 St Ed* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

shalawat, Sunni dan juga Syiah dengan menggunakan teori, konsep, dalil yang relevan.²⁷

BAB III : Metodologi Penelitian, yang berisikan tentang pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tempat dan waktu penelitian. Juga membahas tentang uraian biografi Wahbah Az-Zuhaili dan Muhammad Husain Thabathaba'i serta menjelaskan tentang karya tafsirnya masing-masing.

BAB IV : Pembahasan, yang berisikan penjelasan dan analisis ayat tentang persamaan dan perbedaan penafsiran shalawat dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dari kalangan Sunni dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an karya Muhammad Husain Thabathaba'i dari kalangan Syiah

BAB V : Penutup, yang berisikan kesimpulan atau ringkasan dan saran dari seluruh pembahasan. Pada bab ini penulis menyajikan kesimpulan dari seluruh permasalahan yang diteliti yaitu analisis perbedaan shalawat dalam Al-Qur'an perspektif penafsir sunni dan syi'ah.



²⁷ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, p. 22.